

**BAB IV**  
**ANALISIS PENERAPAN METODE DAKWAH MUHAMMAD IDRUS**  
**RAMLI, KELEBIHAN DAN KEKURANGAN**

**A. Analisis Penerapan Metode Dakwah Muhammad Idrus Ramli**

Buku madzhab Al-Asyari merupakan salah satu contoh dari penerapan metode dakwah Muhammad Idrus Ramli yang didalamnya beliau menggunakan metode mujaadalah *as-ilah wa ajwibah*. Metode ini digunakan dalam bentuk dua orang berbicara dalam tingkat yang berbeda. Salah satu sisi bertanya dan satu sisi menjawab. Terdapat sedikit dominasi salah satu sisi (Munir, 2009: 315). Di zaman modern seperti sekarang ini, dimana peralatan dalam berkomunikasi menjadi canggih, yang kesemuanya itu dapat dijadikan media dalam berdakwah. Begitu juga dalam pengaplikasian metode dakwah mujaadalah *as-ilah wa ajwibah* ini dapat dilaksanakan melalui media televisi, radio, internet, buletin, majalah, buku dan lain sebagainya. Hanya saja dengan media cetak dari segi *feed-back* tergolong *delayed feed-back* (ada jeda atau rentang waktu).

Menurut Hamzah Ya'qub ada beberapa metode dakwah yaitu dakwah *bil-lisan, bil-hal, bil mal dan bil-qolam* (tulisan) (Hamzah, 1981: 50). Dakwah melalui tulisan (*bil Qolam*) sangatlah efektif untuk saat ini dibandingkan yang lain. Dakwah melalui tulisan dapat diaplikasikan melalui surat kabar, majalah dan buku-buku. Sekarang ini banyak surat kabar setiap hari terbit, baik surat kabar lokal maupun nasional. Hal ini menunjukkan efektifnya surat kabar untuk menyampaikan informasi.

Buku merupakan media dakwah yang bersifat tulisan (media cetak). Media cetak mempunyai keunggulan dibandingkan media lainnya. Keunggulannya dari surat kabar yaitu mudah dijangkau masyarakat, harganya relatif murah dibanding dengan media lainnya. Ciri khas dari media cetak adalah dapat dibaca berulang kali, pesannya dapat diterima oleh ratusan, ribuan, bahkan jutaan orang pembaca dalam waktu yang hampir bersamaan, sehingga dapat dipahami dengan baik (Romli, 2003: 23).

Dakwah melalui media cetak (Buku) merupakan suatu kegiatan menyampaikan pesan dakwah Islam kepada khalayak (pembaca) dengan buku sebagai media penyalurnya. Karena medianya melalui buku sebagai salah satu media cetak, maka pesan dakwah yang disampaikan dalam bentuk karya tulisan. Adapun bentuk karya tulisan tersebut bisa berbentuk berita, artikel, feature, dan karya tulisan yang lainnya. Melakukan dakwah melalui media buku sebagai media cetak merupakan langkah yang baik dan positif. Maka tidak berlebihan jika para da'i, ulama, ahli dakwah dan umat Islam harus mampu memanfaatkan media pers dalam meningkatkan dan mengembangkan dakwah Islam melalui fungsi dan peranannya.

Dari segi prosesnya dakwah melalui buku juga merupakan bentuk proses komunikasi (Toto, 1999: 39). Dalam proses komunikasi meliputi lima unsur, yaitu komunikator (*Communicator*), pesan (*message*), komunikan (*communicate*), efek (*effect*), dan media. Dalam dakwah di media cetak (buku) yang menjadi komunikator dalam penelitian ini adalah. Sehubungan dengan pemakaian media cetak (buku) dalam aktifitas dakwah, telah terjadi komunikasi secara tidak langsung antara penulis sebagai komunikator dengan pembaca sebagai sasaran dakwah. Dalam proses komunikasi melalui media cetak bersifat umpan balik tertunda (*delayed feedback*) (Mulyana, 2005: 63).

Cara berdakwah dimanapun pada dasarnya mempunyai prinsip yang sama. Tetapi berbeda dengan dakwah lewat buku yaitu memiliki teori atau cara tersendiri yang sangat berkaitan dengan metode jurnalistik dalam kaidah ilmu komunikasi. Selain itu juga ditumpang dengan ilmu yang lainnya. Seperti; psikologi, sosiologi, ilmu politik, antropologi, bahasa, agama, dan lain sebagainya (Sutirman, 1995: 18-19). Melihat kondisi masyarakat yang dijadikan sasaran dakwah beraneka ragam, maka sebagai penulis harus mampu memilih tema yang tepat yang sesuai ajaran Islam dan berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadits.

## **B. Analisis Metode Menjawab Muhammad Idrus Ramli**

### **1. Analisis Pendekatan Sejarah (*history*)**

Yang dimaksud dengan pendekatan historis adalah meninjau suatu permasalahan dari sudut tinjauan sejarah, dan menjawab permasalahan serta menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis sejarah. Sejarah atau *history* adalah studi yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa atau kejadian masa lalu yang menyangkut kejadian atau keadaan yang sebenarnya. Sejarah memang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa masa lalu, namun peristiwa masa lalu tersebut hanya berarti dapat dipahami dari sudut tinjau masa kini dan ahli sejarah dapat benar-benar memahami peristiwa atau kejadian masa kini hanya dengan petunjuk-petunjuk dari peristiwa kejadian masa lalu tersebut.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan mempelajari masa lalu, orang dapat mempelajari masa kininya dan dengan memahami serta menyadari keadaan masa kini maka orang dapat menggambarkan masa depannya. Itulah yang dimaksud dengan perspektif sejarah. Di dalam studi Islam, permasalahan atau seluk beluk dari ajaran agama Islam pelaksanaan serta perkembangannya dapat ditinjau dan dianalisis dalam kerangka perspektif kesejarahan yang demikian itu.

Mencari tahu sumber dan dasar hukumnya merupakan salah cara untuk memahami Islam secara *komprensif*. Mengetahui Islam dari Al-Quran dan Al-Hadist belumlah cukup untuk dipahami dan dimanifesasikan dalam bentuk ibadah oleh orang awam. Maka dari itu peran oleh ulama-ulama terdahulu yang mempunyai kedalaman keilmuannya menjadi sangat penting, Abu Hasan al-asyari adalah salah satu ulama tersebut. Abu Hasan Al-Asyari yang ajaran-ajarannya kemudian dijadikan rujukan oleh sebagian besar umat Islam dalam hal akidah ini perlu diketahui hasil ijtihadnya, supaya ketika mengamalkannya tidak ragu karena semua itu ada dasar hukumnya.

Sebagai seorang ilmuwan muslim, Muhammad Idrus Ramli dalam mengupas kembali tentang sejarah madzhab asyariah dalam buku

“Madzhab Al-Asyari benarkah *Ahlussunnah Wal Jamaah*” yang diterbitkan oleh Kalista mengungkap sejarah tentang Abu Hasan Al-Asyari sebagai seorang tokoh Islam yang sangat berpengaruh keilmuannya dalam bidang akidah. Sejarah dimulai ketika lahirnya Abu Hasan Al-Asyari sampai dengan *sanad* keilmuan beliau yang dalam buku tersebut sampai kepada KH Muhammad Hasyim Asy’ari.

Pendekatan sejarah biasanya digunakan untuk mengingatkan kembali tentang perjuangan pahlawan, kerajaan dan tokoh. Pendekatan sejarah tersebut yang dilakukan Muhammad Idrus Ramli dengan menggunakan cara yang sistematis untuk memberikan penjelasan tentang madzhab al-Asyari. Menganalisis sejarah (kejadian sejarah) berarti mencari hakekat dari kejadian-kejadian tersebut. Hasil analisis tersebut adalah penyusunan atau penceritaan kembali madzhab al-Asyari. Dalam analisis tersebut disebutkan tentang biografi Abu Hasan al-Asyari, guru-guru, karya-karya, murid-murid dan sanad ilmunya sampai sekarang.

Melalui pendekatan sejarah ini seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Dari sini, maka seseorang tidak akan memahami agama keluar dari konteks *historis*-nya, karena pemahaman demikian itu akan menyesatkan orang yang memahaminya.

Pendekatan kesejarahan ini amat dibutuhkan dalam memahami agama, karena agama itu sendiri turun dalam situasi yang konkrit bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Dalam hubungan ini Kuntowijoyo telah melakukan studi yang mendalam terhadap agama yang dalam hal ini Islam, menurut pendekatan sejarah. Ketika ia mempelajari Al-qur’an ia sampai pada satu kesimpulan bahwa pada dasarnya kandungan Al-Qur’an itu terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama, berisi konsep-konsep, dan bagian kedua berisi kisah-kisah sejarah dan perumpamaan (Khoiruddin, 2009: 24).

## 2. Analisis Pendekatan Filosofis

Filsafat mencari sesuatu yang mendasar, asas dan inti yang terdapat di balik yang bersifat lahiriah. Sebagai contoh, kita jumpai berbagai bentuk rumah dengan kualitas yang berbeda, tetapi semua rumah itu intinya adalah sebagai tempat tinggal. Kegiatan berpikir untuk menemukan hakikat itu dilakukan secara mendalam. Berpikir secara filosofis tersebut selanjutnya dapat digunakan dalam memahami ajaran agama, dengan maksud agar hikmah, hakikat atau inti dari ajaran agama dapat dimengerti dan dipahami secara seksama.

Pendekatan Filosofis yang demikian itu sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh para ahli. Dalam buku yang berjudul “Madzhab Al-Asyari benarkah *Ahlussunnah Wal Jamaah*” yang ditulis oleh Muhammad Idrus Ramli. Dalam buku tersebut Idrus Ramli berupaya mengungkapkan hikmah yang terdapat di balik ajaran-ajaran Madzhab Asyariah. *Ahlussunnah Wal Jamaah* misalnya merupakan salah satu aliran dalam Islam yang telah dijanjikan nabi akan masuk surga. Melalui pendekatan filosofis ini, seseorang tidak akan terjebak pada ritual yang tidak mengetahui dasar hukumnya, yakni mengamalkan agama dengan susah payah tapi tidak mengetahui sumber dan dasar hukumnya.

Melalui pendekatan filosofis, Idrus Ramli memberikan penjelasan tentang pengertian, ciri khas dan dasar-dasar *ahlussunnah wal jamaah*. Selain itu juga disertakan berbagai macam ritual dalam *ahlussunnah wal jamaah* disertai dengan dasar hukumnya. Ini yang memberikan pengertian kepada pembaca untuk mengetahui lebih dalam tentang ajaran *ahlussunnah wal jamaah*. Namun demikian, pendekatan filosofis ini tidak berarti menafikan atau menyepelkan bentuk ritual yang sudah dilaksanakan oleh penganut ajaran *ahlussunnah wal jamaah*. Filsafat mempelajari segi batin yang bersifat esoterik. Sedangkan bentuk (formal) memfokuskan segi lahiriah yang bersifat eksoterik.

Menurut Musa Asy'ari filsafat Islam dapatlah diartikan sebagai kegiatan pemikiran yang bercorak islami, islam di sini menjadi jiwa yang

mewarnai suatu pemikiran, filsafat disebut islam bukan karena yang melakukan aktivitas kefilosofan itu orang yang beragama islam, atau orang yang berkebanggaan Arab atau dari segi obyeknya yang membahas mengenai pokok-pokok keIslaman (Asy'ari, 1992:13).

Menurut Al-Kindi falsafah dan agama samawi tidak bisa bertentangan. Falsafah membahas kebenaran dan wahyu membawa informasi tentang kebenaran dan wahyu membawa informasi tentang kebenaran. Di sinilah terletak persamaan antara falsafah dan agama, keduanya sama-sama membahas kebenaran. Selanjutnya, agama di samping wahyu mempergunakan akal dan falsafah menggunakan akal pula. Falsafat membahas kebenaran pertama (*al-haqq al-awwal*) dan agama itulah pula yang dijelaskannya. Tuhan ialah *Al-Haqq Al-Awwal*. Falsafah yang paling tinggi ialah falsafah yang membahas *Al-Haqq Al-Awwal* itu. Membahas Tuhan itu diwajibkan dalam Islam. Oleh karena itu mempelajari filsafat dalam Islam tidak dilarang.

Al-Farabi juga berpendapat demikian. tetapi baginya falsafah dapat mengganggu keyakinan orang awam. Oleh karena itu ia mengatakan bahwa falsafat tidak boleh dibocorkan dan tak boleh sampai ke tangan orang awam.

Kalau filosof-filosof berpendapat bahwa filsafat tidak boleh jatuh ke tangan orang awam, Al-Ghazali lebih dari itu mengatakan bahwa teologi pun tidak boleh disampaikan pada mereka. Bukan hanya filsafat yang dapat mengacaukan keyakinan, bahkan ilmu kalam dapat mengacaukan iman seseorang. Karena dalam memahami agama para filosof (kaum *khawas*) menggunakan arti batin yang tidak boleh disampaikan kepada orang awam yang menggunakan arti lahir (Sumantri, 1994:85).

### **3. Subjektivitas Muhammad Idrus Ramli dalam Menulis Buku**

Subjektivitas adalah gambaran dari suatu peristiwa yang sudah terjadi berdasarkan pandangan seseorang yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang melingkupinya. Dengan demikian subjektivitas itu dipengaruhi

oleh individu masing masing, sehingga apa yang dituliskan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.

Dalam penulisan sejarah, subjektivitas memang sering muncul, apalagi pada saat sejarawan tersebut dihadapkan pada hal yang tidak jelas kronologisnya. Sehingga mereka lebih mengedepankan hasil dari penalaran dari perasaan mereka. Suatu contoh penjajahan di Indonesia, bagi rakyat Indonesia Negara Belanda itu menjajah Indonesia, tetapi menurut pandangan Bangsa Belanda mereka tidak menjajah Indonesia, melainkan membantu untuk memajukan Indonesia.

Subjektifitas Muhammad Idrus Ramli dalam menulis buku “Madzhab Al-Asyari benarkah *Ahlussunnah Wal Jamaah*” sangat terlihat jelas. Itu terlihat dari latar belakang beliau yang aktif dalam ormas Nahdlatul Ulama (NU) yang memang dalam akidahnya mengikuti madzhab Asy’ari. Memang tidak ada salahnya Idrus Ramli memberikan pendapat dengan apa yang diketahui dan diikuti. Selain untuk menambah keilmuan juga untuk memberikan gambaran terhadap intern warga *nahdliyin* maupun masyarakat secara umum. Selain itu juga buku yang ditulis Idrus Ramli merupakan jawaban dari pertanyaan seseorang yang beraliran salafi.

Keberpihakan Idrus Ramli dalam menulis buku terlihat dalam sub-judul (benarkah *ahlussunnah waljamaah?*). dengan kata-kata (benarkah) maka Idrus Ramli sudah membenarkan apa yang akan ia jelaskan. Kata (benarkah) sudah jelas artinya yaitu membenarkan, tetapi jika menggunakan kata (apakah) maka akan menjadi pembahsan yang bersifat objektif. Karena selain dituntut untuk menjelaskan makna *ahlussunnah wal jamaah versi nahdliyi* maka juga harus menjelaskan *ahlussunnah wal jamaah* versi yang lain, misalnya *versi* Syiah, Maturidiah, Khowarij maupun yang lainnya. Sedangkan yang dijelaskan dalam buku “Madzhab Al-Asyari” adalah membenarkan ajaran-ajaran Asyariah sebagai ajaran yang memang menganut faham *Ahlussunnah Wal Jamaah*.

“Subjektivitas dalam penulisan sejarah selalu hadir karena penulis sejarah (sejarawan) tidak akan mampu mengungkapkan peristiwa sejarah yang begitu kompleks yang pernah terjadi pada masa lampau, hanyalah sebagian kecil dari peristiwa yang dilakukan oleh manusia tersebut dapat teridentifikasi oleh penulisan sejarah. Karena merupakan hasil rekonstruksi dan bukan aslinya maka sejarah dikatakan subjektif. Setiap pengungkapan atau penganggapan telah melewati proses “pengolahan” dalam pikiran dan angan-angan seorang subjek. Kejadian sebagai sejarah dalam arti objektif atau aktualitas diamati, dialami, atau dimasukkan ke pikiran sebagai persepsi, sudah barang tentu sebagai “masukan” tidak akan pernah tetap murni atau jernih sebagai *Ding an sich* (benda tersendiri) tetapi telah di beri warna atau rasa sesuai dengan kacamata atau selera subjek” (Kartodirjo, 1992: 62).

Subjektivitas bukanlah sesuatu yang diharamkan pada saat penulisan sejarah, karena tanpa objektivitas tersebut suatu peristiwa tidak akan lengkap, sehingga subjektivitas itu merupakan pelengkap suatu peristiwa melalui tafsiran-tafsiran dari suatu peristiwa, karena pada saat peristiwa itu terjadi kita ataupun sejarawan tersebut tidak berada dalam posisi ataupun keadaan yang sebenarnya.

Subjektivitas adalah gambaran dari suatu peristiwa yang sudah terjadi berdasarkan pandangan seseorang yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang melingkupinya. Dengan demikian subjektivitas itu dipengaruhi oleh individu masing masing, sehingga apa yang dituliskan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.

Dalam penulisan sejarah subjektivitas memang sering muncul, apalagi pada saat sejarawan tersebut dihadapkan pada hal yang tidak jelas kronologisnya. Sehingga mereka lebih mengedepankan hasil dari penalaran dari perasaan mereka. Suatu contoh penjajahan di Indonesia, bagi rakyat Indonesia Negara Belanda itu menjajah Indonesia, tetapi menurut pandangan Bangsa Belanda mereka tidak menjajah Indonesia, melainkan membantu untuk memajukan Indonesia.

“Adanya subjektivitas sejarawan bisa dikatakan sudah bermula ketika seorang sejarawan dihadapan pada pemilihan topik humaniora. Keberatan beberapa kalangan mengenai di masukannya sejarah ke dalam kelompok ilmu-ilmu sosial terletak pada penggunaan data-data sejarah yang sering kali merupakan penuturan orang, yang siapa tahu bisa saja orang itu adalah pembohong” (Sumantri, 2003: 27). Namun bagaimanapun juga perlu dipertegas bahwa subjektivitas dalam penulisan sejarah tersebut merupakan dasar dari sebuah objektifitas sejarah, sehingga objektivitas dalam sejarah sulit terbentuk tanpa adanya subjektivitas sejarah, tetapi kendati demikian subjektivitas tersebut harus sesuai dengan prosedur-prosedur yang telah ditentukan, sehingga dapat dibedakan antara sejarah dengan hikayat ataupun dongeng.

Pada umumnya pada metodologi sejarah, terdapat 4 faktor utama yang dapat menjadikan suatu penulisan sejarah bersifat subjektif, adapun faktor-faktor tersebut adalah:

a) Pemihakan secara pribadi (*personal bias*)

Persoalan suka atau tidak suka pribadi terhadap individu-individu atau golongan dari seseorang dapat mempengaruhi subjektivitas dari penulisan sejarah.

b) Prasangka kelompok (*group prejudice*).

Di sini menyangkut keanggotaan sejarawan dalam suatu kelompok, entah itu kelompok, bangsa, negara, ataupun organisasi. Keanggotaan sejarawan dalam suatu kelompok (ras, golongan, bangsa, dan agama) dapat membuat mereka memiliki pandangan yang bersifat subjektif dalam mengamati suatu peristiwa sejarah

c) Teori-teori bertentangan tentang penafsiran sejarah (*conflicting theories of historical interpretation*)

Pandangan atau ideologi atau yang di anut sejarawan memegang peranan penting dalam menentukan subjektivitas penulisan sejarah

d) Konflik-konflik filsafat yang mendasar (*underlying philosophical conflicts*)

Secara teoritis seseorang yang menganut filsafat hidup tertentu akan menulis sejarah berdasarkan pandangannya tersebut.

Keempat faktor tersebut merupakan faktor yang paling dominan yang bisa mempengaruhi unsur subjektivitas seseorang, sehingga apabila seseorang sejarawan dihadapkan pada sesuatu yang bersifat objektif, sejarawan itu harus meniadakan keempat unsur tersebut (Kartodirjo, 1992: 63).

#### **4. Jawaban Muhammad Idrus Ramli**

Dituliskan dalam buku “Madzhab Al-Asy’ari”, Muhammad Idrus Ramli menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh seorang yang beraliran salafi tersebut dilakukan dengan disertai dasar-dasar dan sumber-sumber terpercaya. Jawaban dari Idrus Ramli adalah sebagai berikut.

##### **1. Permasalahan Pertama:**

###### **Pertanyaan:**

Kalau memang Nahdlatul Ulama mengklaim mengikuti madzhab *Ahlussunnah Wal Jamaah*, mengapa mengikuti madzhab al-Asyari? Kok tidak mengikuti madzhab ulama salam yang saleh saja yang memang benar-benar *Ahlussunnah Wal Jamaah*?

###### **Jawaban:**

Menurut mayoritas ulama, madzhab al-Asyari dan al-Maturidi adalah golongan yang memerankan *Ahlussunnah Wal Jamaah*. Dalam konteks ini al-Imam Al-Hafizh al-Zabidi mengatakan:

*Apabila Ahlussunnah Wal Jamaah disebutkan, maka yang dimaksudkan adalah pengikut madzhab al-Asyari dan al-Maturidi (al-Zabidi, juz 2 tanpa tahun:6)*

Pernyataan al-Zabidi tersebut dan pernyataan serupa dari banyak ulama yang tidak disebutkan disini, mengilustrasikan bahwa dalam pandangan umum para ulama, istilah *Ahlussunnah Wal Jamaah* menjadi nama bagi Madzhab Al-Asyari dan Al-Maturidi. Hal tersebut bukan berarti menafikan sebuah realita, tentang adanya kelompok lain,

meskipun minoritas, yang juga mengklaim termasuk golongan *Ahlussunnah Wal Jamaah*, yaitu kelompok yang mengikuti paradigma pemikiran Syaikh Ibnu Taimiyah al-Harrani, yang dewasa ini terwujud dalam aliran Wahabi dan sejak abad ke 19 yang lalu menamakan dirinya salafi (Said, 1990: 229)

## 2. Permasalahan Kedua

### **Pertanyaan:**

Mengapa *Ahlussunnah Wal Jamaah* hanya mewajibkan mengetahui sifat dua puluh yang wajib bagi Allah? Bukankah dalam *al-Asma' al-Husna* sendiri, nama-nama dan sifat-sifat Allah berjumlah sembilan puluh sembilan?

### **Jawaban:**

Dalam madzhab *Ahlussunnah Wal jamaah* ada konsep sifat dua puluh yang wajib bagi Allah. Konsep ini sangat populer dan harus diketahui oleh setiap orang muslim. Akhir-akhir ini ada sebagian kelompok yang mempersoalkan sifat dua puluh tersebut dengan beberapa alasan, antara lain alasan tidak adanya teks dalam Al-Qur'an dan hadits yang mewajibkan mengetahui sifat dua puluh. Bahkan dalam hadits sendiri diterangkan bahwa nama-nama Allah (*al-asma' al-husna*) jumlahnya justru sembilan puluh sembilan. Dari sini muncul sebuah gugatan, mengapa sifat yang wajib bagi Allah yang harus diketahui itu hanya dua puluh saja. Bukan sembilan puluh sembilan sebagaimana yang terdapat dalam *al-asma' al-husna*

Para ulama *Ahlussunnah Wal Jamaah* dalam menetapkan sifat dua puluh tersebut sebenarnya berangkat dari kajian dan penelitian yang mendalam. Ada beberapa alasan ilmiah dan logis yang dikemukakan oleh para ulama tentang latar belakang wajibnya mengetahui sifat dua puluh yang wajib bagi Allah antara lain:

*Pertama*, setiap orang yang beriman harus meyakini bahwa Allah Swt wajib memiliki semua sifat kesempurnaan yang layak bagi keagungan-Nya. Ia harus meyakini bahwa Allah mustahil memiliki

sifat kekurangan yang tidak layak bagi Allah boleh melakukan atau meninggalkan segala sesuatu yang bersifat mungkin seperti menciptakan, mematikan, menghidupkan dan lain-lain. Demikian ini adalah keyakinan yang paling mendasar yang harus tertanam di dalam hati setiap muslim.

*Kedua*, para ulama *Ahlussunnah Wal Jamaah* sebenarnya tidak membatasi sifat-sifat kesempurnaan Allah dalam dua puluh sifat. Bahkan setiap sifat kesempurnaan yang layak bagi keagungan Allah, sudah barang tentu Allah memiliki sifat tersebut, sehingga sifat-sifat Allah itu sebenarnya tidak terbatas pada sembilan puluh sembilan saja sebagaimana dikatakan al-Imam al-Hafizh al-Baihaqi:

*Sabda Nabi Saw “ Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan Nama”, tidak menafikan nama-nama lainnya. Nabi Saw hanya bermaksud –Wallahu a’lam-, bahwa barangsiapa yang memenuhi pesan-pesan sembilan puluh sembilan nama tersebut akan dijamin masuk surga (Baihaqi, 1959: 1).*

Pernyataan al-Baihaqi diatas bahwa nama-nama Allah Swt sebenarnya tidak terbatas dalam sembilan puluh sembilan didasarkan pada hadits *shahih*:

*Ibnu Mas’ud berkata, Rasulullah Saw bersabda: “ Ya Allah, sesungguhnya aku hamba-Mu... Aku memohon dengan perantara setiap Nama yang Engkau miliki, baik Engkau namakan. Dzat-Mu dengan-Nya, atau Engkau turunkan nama itu dalam kitab-Mu, atau Engkau ajarkan kepada salah seorang diantara makhluk-Mu, dan atau hanya Engkau saja yang mengetahui-Nya secara ghaib, jadikanlah al-Qur’an sebagai taman hatiku, cahaya mataku, pelipur laraku dan penghapu dukaku (HR. Ahmad).*

Hadits diatas menjelaskan bahwa diantara nama-nama Allah ada yang dijelaskan di dalam al-Qur’an, ada yang diketahui oleh sebagian hamba-Nya dan ada yang hanya diketahui oleh Allah Swt saja.

Sehingga berdasarkan hadits tersebut, nama-nama Allah itu sebenarnya tidak terbatas pada 99, dan 20.

*Ketiga*, para ulama membagi sifat-sifat *khabariyyah*, yaitu sifat-sifat Allah yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits seperti yang terdapat dalam *al-asma' al-husna*, terbagi menjadi dua. Pertama, *shifat al-Dzat*, yaitu sifat-sifat yang ada pada Dzat Allah Swt, yang antara lain adalah sifat dua puluh. Dan yang kedua, *Shifat al-Afal*, yaitu sifat-sifat yang sebenarnya adalah perbuatan Allah Swt, seperti sifat *al-Razzaq, al-Mu'thi, al-Mani' al-Mumit, al-Khaliq* dan lain-lain.

*Keempat*, dari sekian banyak sifat *al-Dzat* yang ada, sifat dua puluh dianggap cukup dalam mengantarkan pada keyakinan bahwa Allah memiliki sifat kesempurnaan dan Maha Suci dari segala sifat kekurangan. Disamping substansi sebagian besar sifat *al-Dzat* yang sudah ter-cover dalam sifat dua puluh tersebut yang ditetapkan berdasarkan dalil al-Qur'an, sunnah dan dalil 'aqli (Ayyub, 2003: 17).

*Kelima*, sifat dua puluh tersebut dianggap cukup mampu dalam membentengi akidah seseorang dari pemahaman yang keliru tentang Allah Swt. Sebagaimana dimaklumi, aliran-aliran yang menyimpang dari faham *Ahlussunnah Wal Jamaah* seperti Mu'tazilah, Musyabihah, Mujassimah, Karamiyah dan lain-lain menyifati Allah dengan sifat-sifat makhluk yang dapat menodai kemaha sempurnaan dan kesucian Allah. Maka dengan memahami sifat dua puluh tersebut, iman seseorang akan terbentengi dari keyakinan-keyakinan yang keliru tentang Allah.

### **3. Permasalahan Ketiga**

#### **Pertanyaan:**

Apakah dalil-dalil yang menunjukkan bahwa madzhab al-Asyari itu *Ahlussunnah Wal Jamaah* atau *al-firqah al-najiyah*?

#### **Jawaban:**

Kajian berikut ini akan mencoba menawarkan dalil-dalil yang bersifat umum (*ijmali*) dari al-Qur'an dan sunnah yang membuktikan

bahwa madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi layak mewakili golongan *Ahlussunnah Wal Jamaah* atau *firqah najiyah*.

### **1. Dalil Pertama, Mengikuti *Maenstreamal-Jamaah***

Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan kata *al-Jamaah*. Namun perbedaan mereka, bukan perbedaan yang bersifat kontradiktif (*tadhad*). Dimana pendapat yang satu menafikan terhadap pendapat yang lain. Akan tetapi, perbedaan tersebut merupakan perbedaan keragaman (*tanawwu'*), dimana pendapat yang satu melengkapi terhadap pendapat yang lain

a. Disebut aliran *al-jamaah*. Kata *al-Jamaah* sesuai dengan dengan realita pada golongan al-Asyari dan al-Maturidi, karena semua kaum muslimin, baik yang awam maupun yang alim, dari berbagai aliran dan golongan, menamakan pengikut madzhab al-Asyari dan al-Maturidi dengan nama *Ahlussunnah Wal Jamaah*. Dalam hal ini, al-Imam Abu al Muzaffar al-Asfarayini mengatakan:

*Diantara ciri khas Ahlussunnah Wal Jamaah, adalah diterangkan dalam riwayat lain, bahwa Nabi Muhammad Saw pernah ditanya tentang kelompok yang selamat, lalu beliau menjawab: "Kelompok yang selamat adalah al-jamaah". Ini adalah identitas yang khusus pada kami (madzhab al-Asya'ari dan al-Maturidi), karena semua orang yang alim dan yang awam dari berbagai golongan, menamakan mereka dengan nama Ahlussunnah Wal Jamaah. Nama al-jamaah tersebut tidak mencakup golongan Khawarij, karena mereka tidak berpandangan perlunya menjaga kebersamaan. Tidak mencakup golongan Rafidhah (Syiah), karena mereka juga tidak berpandangan perlunya menjaga kebersamaan. Dan tidak pula mencakup golongan Mu'tazilah, karena mereka tidak mengakui kebenaran ijma' sebagai dalil. Sifat kolektifitas yang disebutkan*

*oleh Rasul Saw ini tidak layak bagi mereka* (Muzaffar, 1988:185-186)

Pengakuan bahwa madzhab al-Asy'ari dan al\_maturidi adalah *Ahlussunnah Wal Jamaah* juga dikemukakan oleh mayoritas ulama yang mengikuti madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali (Hamad dan Fauzi, 2005: 80-101)

b. Mengikuti ijma' ulama. Kata *al-Jamaah* juga mengacu terhadap golongan yang menjadikan ijma' sebagai *hujjah* dan dalil dalam beragama. Hal ini didasarkan pada dalil al-Qur'an dan hadits yang mewajibkan ijma' ulama.

Sikap mengikuti ijma' ulama tersebut, merupakan realita dalam madzhab al-Asyari dan al-Maturidi, karena dalam menetapkan hukum-hukum agama, para ulama yang mengikuti madzhab al-Asya'ari dan al-Maturidi selalu menggunakan dalil al-Qur'an, as-Sunnah, ijma' dan qiyas secara sempurna. Sedangkan aliran-aliran lain, pasti menolak sebagian dari dalil-dalil tersebut oleh sebab itu, madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi layak disebut *Ahlussunnah Wal Jamaah* atau *al-firqah al-najiyah*.

c. Memelihara kebersamaan dan kolektifitas. Kata *al-jamaah* diatas juga mengacu pada arti kebersamaan dan kolektifitas, sehingga kata *al-jamaah* tersebut menjadi identitas golongan yang selalu memelihara sikap kebersamaan, kerukunan dan kolektifitas. Hal tersebut akan dapat terwujud dalam suatu realita apabila pengikut golongan tersebut menjauhi adanya perpecahan dengan meninggalkan sikap saling mengkafirkan, mengkafirkan, membid'ahkan dan memfasikkan, meskipun diantara mereka terjadi perbedaan pendapat.

*Ahlussunnah Wal Jamaah* selalu menjaga kebersamaan dan kolektifitas. Perbedaan pendapat diantara mereka, tidak sampai menimbulkan perpecahan (*tafarruq*) dan

menyebabkan mereka menjadi terkotak-kotak dalam beberapa golongan, karena perbedaan dikalangan mereka hanya menyangkut soal-soal *furu'* (ranting dan cabang), bukan soal *ushul* (pokok ajaran).

- d. Golongan mayoritas (*al-sawad al-a'zham*). Kata *al-jamaah* mengacu pada arti *al-asawad al a'zham* (mayoritas kaum muslimin) dengan artian bahwa *Ahlussunnah Wal Jamaah* adalah aliran yang diikuti oleh mayoritas kaum muslimin, sebagaimana ditegaskan oleh Syaikh Abdullah al-Harari:

*Hendaklah diketahui bahwa Ahlussunnah adalah mayoritas umat Muhammad Saw, mereka adalah para sahabat dan golongan yang mengikuti mereka dalam prinsip-prinsip akidah. Sedangkan al-jamaah adalah mayoritas terbesar (al-sawad al-a'zham) kaum muslimin (al-Harari, 1997:14-15)*

## **2. Dalil Kedua, Mengikuti Ajaran Nabi Saw dan Sahabat**

Sifat *Ahlussunnah Wal Jamaah* yang kedua, adalah mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw dan ajaran sahabat-sahabatnya, seperti yang diterangkan dalam hadits:

*Dari Abdullah bin Amr a.s berkata: "Rasulullah Saw bersabda : "Sesungguhnya umat Bani Isra'il terpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan. Dan umatku akan terpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya akan masuk neraka kecuali satu golongan, semuanya akan masuk neraka kecuali satu golongan yang akan selamat." Para sahabat bertanya: "Siapa satu golongan yang selamat itu wahau Rasulullah?" Beliau menjawab: "Golongan yang mengikuti ajaranku dan ajaran sahabatku" (HR Tirmidzi).*

Hadits diatas memberikan penjelasan, bahwa kelompok yang selamat, ketika umat Islam terpecah belah menjadi berbagai kelompok, adalah kelompok yang konsisten dan selalu mengikuti

ajaran Nabi Saw dan ajaran sahabatnya. Paradigma tersebut sesuai dengan madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi yang dalam segala hal selalu berupaya mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw dan ajara sahabatnya.

Dalam realita yang ada, pengikut madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi atau *Ahlussunnah Wal jamaah*, merupakan golongan yang selalu konsisten dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad saw dan ajaran sahabatnya. Hal tersebut berbeda dengan aliran-aliran sempalan seperti Syiah, Mu'tazilah, Khawarij, Jahmiyah, Najjariyah, Musyabbihah, Ghulat dan Hululiyah.

### **3. Dalil Ketiga, Pegayom dan Rujukan Umat dalam Urusan Agama**

Ciri khas *Ahlussunnah Wal Jamaah* yang ketiga adalah ulama-ulama mereka selalu tampil sebagai pengemban ilmu agama dan rujukan kaum Muslimin dalam setiap generasi. Apabila kita mengkaji sejarah peradaban Islam, maka akan dijumpai bahwa para pakar terkemuka dalam berbagai generasi yang menjadi rujukan mayoritas kaum muslimin hingga kini, adalah para ulama yang mengikuti madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi. Seperti:

1. Tafsir al-Qur'an (Al-Imam Abu al-Laits Nashr bin Muhammad al-Samarqandi, pengarang tafsir *Bahr al-Ulum*. Al-Imam Abu Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi al-Naisaburi al-Syafi'i, pengarang tafsir *al-Basith*, *al-Wasith*, *al-Wajiz* dan kitab *Asbab al-Nuzul*. Dan masih banyak lagi.
2. Ilmu Hadits ( al-Hafizh al Nawawi al-Syafi'i, pengarang *syarh Shahih Muslim*. Al-Hafizh Ibn Hajar al-Asqalani al-Syafi'i, pengarang *fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*. Dan masih banyak lagi.
3. Ilmu Fiqih (Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi, Imam Hambali)

4. Ilmu Ushul Fiqih (Imam Haramain Abu al-Ma'ali, pengarang al-Burhan fi Ushul al-Fiqg, al-Waraqat. Syaikh Abu Ishaq al-Syirazi, pengarang al-Luma' fi Ushul al-Fiqh, al-Tabshirah fi Ushul Fiqh, Syarh al-Luma'. Dan masih banyak lagi.
5. Sirah Nabi SAW dan Maghazi (Imam Hafizh Abu Nu'man al-Ashbihani, pengarang kitab Dalail al-Nubuwwah. Imam Baihaqi, pengarang kitab Dalail al-Nubuwwah wa Ahwal Shahib al-Syari'ah. Dan masih banyak lagi.
6. Sejarah Islam (al-Baghdadi, Pengarang Tarikh Baghdad, al-Hakim, Pengarang Tarikh Naisabur.
7. Biografi para Ulama dan Tokoh (Abu Nu'aim, Pengarang Ma'rifat al-Shahabah. Ibnu Hajar, pengarang al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah.
8. Ilmu Gramatika dan Bahasa (Imam Jamaluddin, pemgarang kitab Alfiyah Ibn Malik, Imam Abdullah ibn Muhammad, pengarang kitab al-Muqaddimah al-Jurumiyyah.

#### **4. Dalil Keempat, Golongan yang Mendapat Hidayah**

Golongan yang selamat adalah golongan yang mendapat hidayah dari Allah Swt sebagaimana dalam al-Qur'an:

*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik (QS. Al-Ankabut:69)*

Ayat diatas memberikan penegasan, bahwa orang yang berjihad untuk mencari keridhaan Allah Swt, maka Allah akan memberinya hidayah dan petunjuk, dan Allah akan selalu memberinya pertolongan dan ma'unah di dunia serta pahala dan ampunan di akhirat, berkaitan dengan hal tersebut, jihad dalam agama ada dua macam

*Pertama*, jihad dengan perdebatan ilmiah menghadapi orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, dengan tujuan menegakkan kebenaran dan mengalahkan kebathilan.

*Kedua*, jihad dengan peperangan menghadapi musuh-musuh Islam yang ada diberbagai perbatasan negara-negara Islam.

### C. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan buku ini tidak hanya berisi biografi, namun penulis berusaha merekam perjalanan intelektual Al-Asy'ari mulai kanak-kanak hingga dia menjadi tokoh Mu'tazilah. Di samping itu diulas pula latar belakang teolog besar ini merasa tidak menemukan kebenaran hakiki dalam ajaran Mu'tazilah, hingga akhirnya dia menemukan konsep teologi yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW (hal 12-39).

Dalam sejarah pemikiran intelektual Islam, nama Abu Hasan al-Asy'ari (873-947 M) tentu bukanlah nama yang asing. Sebab, ide-ide besar mantan murid Al-Juba'i al-Mu'tazili ini mendapat apresiasi luar biasa umati slam di masanya maupun kurun setelahnya, hingga pahlawan Perang Salib, Solahuddin al-Ayyubi termasuk ikutan dilbesar menyebarkan ajaran Asy'ariah.

Pemikiran Al-Asy'ari tentang teologi yang paling fenomenal yakni usaha mengompromikan dua aliran pemikiran besar yang saling bertentangan, yakni Islam ultra rasionalis yang diwakili oleh golongan Mu'tazilah, berhadapan dengan golongan Hasyawiyah dan Hanabilah yang berusaha mendewakan teks dan mengabaikan rasio. Hasil kompromi dua kutub pemikiran ekstrimter sebut hingga saat ini terkenal dengan faham *Ahlussunnah wal Jamaah*. Wahabi, yang secara *geneologis* merupakan anak intelektual Hanabilah dan Hasyawiyah, selama ini memercayai jika Al-Asy'ari mengalami tiga fase intelektual, yakni fase Mu'tazilah, Khulabiyah dan yang terakhir *Ahlussunnah*. Mereka berkeyakinan bahwa akidah Asy'ariyah yang dianut NU saat ini merupakan akidah Asy'ariyah semasa masih berguru kepada Ibnu Khulab yang bukan *Ahlussunnah*. Logikanya, jika Al-Asy'ari tidak termasuk golongan *Ahlussunnah*, maka NU sebagai

penganut ideologi Asy'ariyah juga tidak termasuk *Ahlussunnah*. Walhasil, kaum wahabi mendapat legitimasi dalam membajak nama *Ahlussunnah*. Namun tuduhan tersebut terbantahkan dengan argumen-argumen penulis yang merujuk pada analisa para ulama-ulama pakar sejarah seperti al-Hafidz al-Dzahabi, Syamsuddin ibn Khalikan, Ibn Furak dan pakar sejarah Ibn Khaldun yang mengatakan jika Ibn Khulab guru Al-Asy'ari adalah termasuk golongan *Ahlussunnah* (hal 39-52).

Di samping itu, penulis secara panjang lebar memaparkan kerancuan konsep tauhid kontroversial Ibnu Taimiyah yang menjadi acuan dasar tauhid kaum Wahabi. Pembagian tauhid menjadi tiga, yakni tauhid *uluhiyyah*, tauhid *rububiyyah* dan tauhid *asmawa sifat* versi Ibnu Taimiyah tidak dikenal dalam diskursus tauhid ulama salaf. Tauhid inilah yang menggiring para pengagum nyamenyirikkan amaliah golongan *Ahlussunnah* sebagai mana tahlil, mauled dan ziarah kubur (hal 224-230).

Kekurangan buku ini adalah terlihat jelasnya subjektifitas penulis dalam menyusun sebuah buku, dimana penulis memposisikan dirinya sebagai penjelas bagi orang yang mengikuti madzhab asyariah. Tidak ada perbandingan dengan *Ahlussunnah Wal Jamaah* versi lain, misalnya versi Mu'tazilah, Khowarij dan sebagainya, sehingga terkesan penjelasannya satu arah